

**KARAKTERISTIK DAN KONFLIK TOKOH INVESTIGATOR (AL-MUCHAQIQ) DALAM NASKAH DRAMA “LUZUMU MA<La<YALZAMU”
KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM
(Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud)**

Hanifah Hikmawati
S701508009
Kajian Budaya
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
hanifah_hikmawati@yahoo.com

ABSTRAK

Hanifah Hikmawati. NIM S701508009. 2015. *Karakteristik dan Konflik Tokoh Investigator (Al-Muchaqiq) dalam Naskah Drama “Luzumu Ma<La<Yalzamu” karya Taufiq Al-Chakim (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Jurusan Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini membahas; (1) Bagaimana struktur yang membangun cerita dalam kaitannya dengan peran tokoh utama pada naskah drama “Luzumu Ma<La<Yalzamu” berdasarkan teori struktural ‘Abdul-Basith ‘Abdur-Razaq Badr, (2) Bagaimana karakteristik dan konflik tokoh utama dalam naskah drama “Luzumu Ma<La<Yalzamu” berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dalam kaitannya dengan peran tokoh utama pada naskah drama “Luzumu Ma<La<Yalzamu” berdasarkan teori struktural ‘Abdul-Basith ‘Abdur-Razaq Badr, (2) Mendeskripsikan karakteristik dan konflik tokoh utama dalam naskah drama “Luzumu Ma<La<Yalzamu” berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, kondisi dan perkembangan jiwa seseorang tidak terlepas dari pengaruh eksternal yaitu pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh kekuatan dari luar diri pribadi yang dapat bernilai positif dan negatif. Kondisi dan perkembangan jiwa seseorang tidak terlepas pula dari pengaruh faktor internal yang berasal dari pribadi itu sendiri. Faktor internal ditentukan oleh kekuatan psikis yang ditimbulkan dari ketiga sistem kepribadian yaitu *id, ego, superego*. *Kedua*, dalam naskah drama *Luzumu Ma<La<Yalzamu* ini, sebagian besar karakteristik dan konflik yang menyelimuti tokoh utama berasal dari dorongan eksternal. Berbagai kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan tokoh lain membuat tokoh utama, investigator, turut merasakan konflik serta mempunyai klasifikasi emosi. Hal ini membuat investigator melakukan mekanisme pertahanan terhadap konflik-konflik yang dihadapinya.

Kata Kunci : Karakteristik, Konflik dan Psikologi Sastra.

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kesusastraan pertama-tama kita harus menyadari terlebih dahulu bahwa banyak kata-kata dan pengertian-pengertian serta istilah-istilah, apalagi konsep-konsep tentang kesusastraan yang sebetulnya *a priori* sudah kita anggap usang atau kemungkinan sudah usang. Pengertian lain, sastra merupakan hasil seni jiwa yang bergelut dengan perasaan. Banyak sekali wujud rasa-rasa itu dituangkan dalam tulisan. Menulis memang lebih berat daripada berpidato, karena yang ditulis tak dapat dihapus sedangkan yang dikatakan cepat dilupakan (Djien, 2012: 334). Sastrawan menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dialami sesuai dengan visinya. Sastrawan memotret kenyataan yang diketahuinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya sastra (Sambodja, 2011: 11).

Karya sastra merupakan suatu media pengungkapan kembali pengalaman dan pengamatan pengarang tentang realitas kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Pengarang menuangkan ide, daya kreasi, imajinasi, ekspresi kejiwaan dalam tulisan yang mampu menghadirkan perwatakan tokoh sehingga karya sastra menjadi hidup dan sampai kepada pembaca selaku penikmat sastra. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta rasa (Endraswara, 2013: 96).

Karya sastra yang diciptakan oleh bangsa Arab tidak hanya memiliki karakter lokal dan nasional, tetapi juga menembus batas regional dan transregional melalui sarana bahasa Arab dan agama Islam (Feener, 2004: 59 dalam Fadlil, 2011: 1). Keterkaitan antara sastra dengan agama inilah yang menimbulkan adanya sastra religius. Hal ini didasarkan dengan perasaan keagamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Subijantoro (2010: 124) bahwa perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Unsur kehidupan sosial juga sangat mempengaruhi sebagaimana Muzakki (2006: 21) mengatakan bahwa karya sastra selalu terkait dengan kehidupan sosial.

Salah satu genre karya sastra ialah drama. Perkataan “drama” berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2003: 2). Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Semi (1993: 156) mengatakan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Sangidu (2007: 45) bahwa drama pada dasarnya ditulis untuk dipentaskan, dan bukan untuk dibaca, sehingga ketika membacanya, kita pun biasanya langsung membayangkan kejadian-kejadiannya seolah-olah berlangsung di hadapan kita. Drama dalam bahasa Arab disebut dengan *al-masrachiyyah*, yaitu karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Kamil, 2009: 45). Pelopor naskah drama dalam sastra Arab adalah Taufiq al-Chakim yang menulis antara lain naskah drama adalah “*Ahl al-Kahfi*” (Kamil, 2013: 28). Taufiq al-Chakim merupakan sastrawan yang produktif. Sastrawan yang berhasil menciptakan naskah drama lebih dari 20 (dua puluh), di antaranya *adh-Dhayf ats-Tsaqi* ditulis ketika ia masih remaja pada saat terjadi revolusi 1919 melawan penjajah Inggris, *Ahlul-Kahfi* (1933) sebuah naskah drama, *Sulaiman al-Hakim*, dan sebagainya (Fathoni, 2007: 146). Taufiq al-Chakim juga menjadi pegawai negeri di Departemen Pelayanan Sosial. Ia pensiun dari pegawai negeri pada tahun 1943, kemudian ia mencurahkan hidupnya untuk seni, sampai ia wafat pada tahun 1987 di Kairo (Fathoni, 2007: 147).

Karya sastra termasuk drama akan lebih menarik dan berisi jika kehidupan manusia yang digambarkan disertai konflik-konflik yang ada di dalamnya. Konflik yang menyentuh perasaan pembaca merupakan gejala-gejala psikologis dalam diri seseorang yang melibatkan jiwa, pikiran dan perasaan hingga menimbulkan sikap dan perilaku tertentu, baik normal maupun abnormal dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra dengan demikian merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh (Siswantoro, 2005: 31). Tokoh yang berperan dalam karya sastra memiliki karakter, dan melalui karakter ini, muncullah sifat dan sistem pertahanan terhadap konflik yang dihadapi.

Gordon Alipon (Jaenudin, 2012: 178) mengatakan bahwa seseorang bisa memiliki karakter tertentu, tetapi tidak memiliki suatu tipe. Karakter adalah sifat

sikap individu yang banyak dipengaruhi oleh aspek lingkungan, pengalaman, baik berupa asimilasi atau hubungan manusia dengan alam kebendaan maupun sosialisasi, atau hubungan antara sesama manusia. Fenomena yang diangkat dalam drama tersebut menyentuh aspek dasar kehidupan manusia mengenai kesadaran eksistensi, kepribadian, serta masalah-masalah kejiwaan lainnya yang kemungkinan besar sudah terjadi semenjak manusia ada dan akan terus ada sampai manusia tidak ada lagi (Arumbi, 2006: 3).

“*Luzumu Ma-La-Yalzamu*” lahir sebagai naskah drama yang sangat unik, karya ini menggunakan bahasa Arab ragam ‘Amiyah. Naskah drama ini terdiri atas 3 (tiga) babak, setiap babak mengandung cerita yang berbeda-beda. Percakapan dalam naskah drama ini, babak pertama ialah babak dengan “*Bikalimah Waahidah*” – menggunakan satu kata. Babak kedua ialah dengan “*Bikalimataini*” – menggunakan dua kata. Babak ketiga “*Bitsalats-kalimat*” ialah dengan menggunakan tiga kata. Taufiq al-Chakim mampu menciptakan karya sastra tersebut berdasarkan psikologi yang mencerminkan psikis yang ada pada dirinya. Ia mampu menjembatani karya seni sebagai *Das Sollen* dengan realitas sosial sebagai *Das Sein* sehingga antara keduanya mempunyai hubungan fungsional. Pembahasan ini mengenai sastra dan drama (Fadlil, 2011:28).

Taufiq al-Chakim memunculkan tokoh utama, yaitu investigator (bahasa Arab: Al-Muchaqiq). Ia mempunyai karakter dan kepribadian yang selalu berubah, memunculkan respon yang berbeda sesuai situasi dan kondisi dari tokoh lainnya sehingga memunculkan emosi yang berbeda-beda. Naskah drama ini merepresentasikan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sangat beragam tindak psikisnya (al-Chakim, 1974: 157-190).

Naskah drama ini mengandung cerita yang tidak lazim, sebagaimana sesuai dengan judul “*Luzumu Ma-La-Yalzamu*” yang mengandung arti ‘*kelaziman yang tidak lazim*’. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan tersangka (al-Muttaham) terhadap dokternya sendiri dan dokter yang sudah mati bisa hidup kembali untuk bersaksi, peristiwa pengaduan yang dilakukan Lelaki (Ar-Ragul [ar-Rajul]) dan Pemuda (asy-Syab) sebagai *ego* dari keduanya mempermasalahkan rambut panjang yang dimiliki al-Afghany dan Ghifara, dan

peristiwa penelantaran korban tabrak lari yang terluka (al-Mushabb) di rumah sakit akibat tidak mendapat pertolongan oleh pihak rumah sakit.

Berbagai peristiwa menggambarkan kecenderungan tokoh utama untuk melakukan sifat ketegasan yang muncul dari emosi akibat stimulus *ego* dari tokoh lain. Konflik muncul ketika ia menginterogasi tersangka pembunuhan yang dianggap tidak jujur, menginterogasi pelaku pengaduan terhadap laki-laki berambut panjang yang dianggap melanggar kode etik laki-laki, dan menginterogasi korban kasus tabrak lari. Tindakan tokoh-tokoh tersebut disadari oleh "al-Muchaqiq" sebagai bentuk penyimpangan dan kesalahan (al-Chakim, 1974: 157-190).

Naskah drama "*Luzumu Ma-La-Yalzamu*" diterbitkan oleh Dar Mishr lith-Thiba'ah di Mesir cetakan tahun 1974 (al-Chakim). Naskah drama ini terdapat pada antologi naskah drama yang berjudul "*Ad-Dunya-Riwayatu Hazaliyyah*". Naskah drama dengan judul "*Ad-Dunya-Riwayatu Hazaliyyah*" ini terdiri dari tiga judul utama, yaitu "*Ad-Dunya-Riwayatu Hazaliyyah*", "*Ichtifak Abi-Sunbil*", dan "*Luzumu Ma-La-Yalzamu*". Pendekatan psikologi sastra yang dipilih untuk menganalisis drama "*Luzumu Ma-La-Yalzamu*" diharapkan memberi penyelesaian atas konflik dan dinamika (karakteristik) pada diri tokoh utama yang selanjutnya dapat dipahami secara menyeluruh. Berdasarkan aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam drama "*Luzumu Ma-La-Yalzamu*" peneliti berusaha mengungkap konflik yang terjadi pada jalan cerita.

B. PEMBAHASAN

1. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural yang dikaji dalam penelitian terhadap naskah drama *Luzumu Ma<La<Yalzamu* meliputi; *al-Achdats* (peristiwa), *asy-Syakhsiyya* (penokohan), *al-Chabkah* (alur), *al-Bi'ah* (setting), *al-Fikrah* (gagasan) (Badr, 1411 H : 176-177).

Al-Achdats rangkaian peristiwa naskah drama "*Luzumu Ma<La<Yalzamu*" terdiri atas 3 (tiga) peristiwa pada 3 (tiga) babak' *peristiwa pertama*, yaitu peristiwa pembunuhan yang dilakukan tersangka (al-Muttaham) terhadap dokternya sendiri; *peristiwa kedua*, yaitu peristiwa pengaduan yang dilakukan Lelaki (Ar-Ragul [ar-Rajul]) dan Pemuda (asy-Syab) sebagai akibat ego dari keduanya tentang rambut panjang yang dimiliki al-Afghany dan Ghifaras dan *peristiwa ketiga*, yaitu peristiwa penelantaran korban tabrak lari yang terluka (al-Mushab) di rumah sakit akibat tidak mendapat pertolongan oleh pihak rumah sakit.

Asy-Syakhsiyya penokohan dalam naskah drama "*Luzumu Ma<La<Yalzamu*" di antaranya, tokoh investigator (al-Muchaqiq) selaku tokoh utama yang memerankan karakter baik, namun juga memerankan karakter buruk akibat konflik yang ia rasakan dari tokoh lain.

Al-Chabkah Alur dalam naskah drama "*Luzumu Ma<La<Yalzamu*" berupa alur maju, yaitu menceritakan peristiwa runtut dari awal hingga akhir, namun pada babak III terjadi alur mundur berupa *flashback*, yaitu penceritaan tentang peristiwa yang telah berlangsung.

Setting dalam semua babak pada naskah drama "*Luzumu Ma<La<Yalzamu*" terjadi di kantor polisi, namun pada babak III terjadi setting di rumah sakit ketika korban tabrak lari (Al-Mushab) menceritakan pengaduannya saat di rumah sakit kepada investigator (al-Muchaqiq). *Setting* tersebut sebagai flashback sebagai tempat di mana al-Mushab pernah berada sebelumnya.

Al-Fikrah Gagasan yang mendasari naskah drama "*Luzumu Ma<La<Yalzamu*" terdapat 3 (tiga) gagasan, yaitu: *pertama*, gagasan tentang kesaksian

anggota tubuh yang telah melakukan perbuatan apapun, termasuk pembunuhan ketika di dunia untuk kemudian diminta pertanggungjawabannya di akhirat. *Kedua*, gagasan tentang sikap saling menghargai dan menghormati hak asasi manusia meskipun tidak sama dengan hak asasi kita. *Ketiga*, gagasan tentang pertolongan terhadap manusia yang membutuhkan, terlebih manusia tersebut dalam kondisi sekarat, hendaknya sesama manusia menolongnya dan bukan melantarkannya dengan berbagai alasan.

2. ANALISIS PSIKOLOGI SIGMUND FREUD

a. Struktur Kepribadian

Kepribadian didefinisikan berdasar konsep-konsep khusus yang terkandung dalam teori tertentu yang dianggap memadai untuk mendeskripsikan atau memahami tingkah laku manusia secara lengkap atau utuh (Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 37). Kepribadian tersusun dari 3 (tiga) sistem pokok, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.

1. *Id*

Id merupakan sistem kepribadian yang asli; *id* merupakan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang (Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 64). *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana (Minderop, 2013: 21).

2. *Ego*

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif (Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 65). *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat (Minderop, 2013: 21). Perbedaan pokok antara *id* dan *ego* ialah bahwa *id* hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan *ego* membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

3. *Superego*

Superego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak, dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah-hadiah atau hukuman-hukuman. *Superego* adalah wewenang moral dari kepribadian; ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang real; dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 67).

Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah (1) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, karena inilah impuls-impuls yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas; (3) mengajar kesempurnaan. *Superego* cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego*, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri.

b. Klasifikasi Emosi

Tipe-tipe jiwa dan norma-norma tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra sedikit banyak berpengaruh pula terhadap jiwa pembaca. Skala kecil berupa reaksi emosional yang bersifat spontan, misalnya rasa senang, sedih, cemas, iba, marah, gelisah, benci kecewa dan sebagainya. Skala besar bisa berupa sikap, pendirian prinsip, watak dan lain-lain apabila pembaca sampai pada renungan dan pemahaman yang dalam (Kasnadi, 2010: 48).

Emosi berkaitan erat dengan *distinctiveness* di dalam ilmu psikologi, yaitu bagaimana orang bereaksi terhadap stimulus atau situasi yang berbeda-beda. Bila seseorang memberikan reaksi yang sama terhadap stimulus yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan orang yang bersangkutan mempunyai *distinctiveness* rendah, begitu juga sebaliknya (Walgito, 1999:61).

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan

tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

1. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan merasa benar (Minderop, 2013: 41).

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk (Minderop, 2013: 42).

3. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah –sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri– si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (Minderop, 2013: 42).

4. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Orang tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas (Minderop, 2013: 43).

5. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat

berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan (Minderop, 2013: 43).

6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Minderop, 2013: 44).

7. Cinta

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk; intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang (Minderop, 2013: 44).

c. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas dengan mendistroy realitas dengan berbagai cara (Hilgrad, dalam Minderop, 2013: 29).

1. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi. Tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan

(*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam dari alam sadar (Minderop, 2013: 33).

2. Sublimasi

Sublimasi ialah bentuk pengalihan dari perasaan tidak nyaman kepada tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial (Minderop, 2013: 34).

3. Proyeksi

Proyeksi ialah sikap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Proyeksi ialah mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan, masalah yang dihadapi, atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2013: 34).

4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi ialah sikap untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan sikap memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgrad, dalam Minderop, 2013: 35). Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran (Minderop, 2013: 36).

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi ialah represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Reaksi formasi mampu mencegah individu berperilaku

yang menghasilkan anxitas dan dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2013: 37).

7. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Minderop, 2013: 38).

8. Agresi dan Apatis

Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. *Agresi yang dialihkan* adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. *Apatis* adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*aphaty*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2013: 38).

9. Fantasi dan Stereotype

Fantasi ialah cara mengatasi masalah yang bertumpuk dengan mencari solusi dengan masuk ke dunia hayalan. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* – memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Minderop, 2013: 39).

A. PSIKOANALISIS BABAK I

1. Struktur Kepribadian

Kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, dalam Minderop, 2013).

Id pada diri investigator adalah keinginannya untuk mendapatkan bukti atau pengakuan dari tokoh yang bersangkutan terkait permasalahan maupun

konflik yang terjadi dengan memberikan pertanyaan kepada para pelaku di dalam kantor polisi. Hal demikian tampak pada kutipan berikut.

Al-Muhaqiq : [*thabi**bu**k?*] :

Investigator : [*doktermu?*]

Al-Muttaham : [*mukharrif*] :

Tersangka: [*gila*] (Al-Chakim, 1974: 158)

Kepribadian yang asli pada diri investigator di atas ia tunjukkan ketika ia memberikan pertanyaan kepada tokoh tersangka kasus pembunuhan yang berhadapan dengannya untuk diselidiki lebih lanjut apa sebab dan akibat yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan.

Ego yang ada pada diri investigator ialah dengan menawarkan rokok. Ia menawarkan rokok kepada tersangka kasus pembunuhan sebagai bentuk memahami kondisi luar, yaitu kondisi tersangka. Tujuannya untuk mendapat kejelasan dan pengakuan dari tersangka dengan baik. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muhaqiq : [*sigarah? (sijarah?)*] :

Investigator : [*rokok?*]

Al-Muttaham : [*mamnu²*] :

Tersangka : [*tidak boleh*]

Al-Muhaqiq : [*at-tadkhi**n**?*] :

Investigator : [*merokok?*]

() :

Al-Muhaqiq : [*takhudha? (yunawiluhu as-sigarah (as-sijarah))*]

Investigator : [*kau akan mengambilnya? (ia memberikan rokok)*]

Al-Muttaham : [*ha**t** (yadkhun)*]() :

Tersangka : [*berikan (ia merokok)*] (Al-Chakim, 1974: 158)

Tawaran tersebut ia lakukan karena dirinya memahami kondisi tersangka. Ia mempunyai *ego* yang dapat dikontrol dengan mencoba memahami kondisi sekitar. Melalui tawaran tersebut, misinya berhasil dalam menggiring tersangka untuk menjawab segala pertanyaan yang diberikannya.

Superego dari diri investigator terlihat ketika ia menjatuhkan hukuman kepada tersangka yang telah membunuh dokternya sendiri. Pemberian hukuman ini merupakan wewenang moral dari kepribadian; menerangkan yang ideal. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Mutahham : [*tachbisuni?*] :

Tersangka : [*mereka mau memenjarakanku?*]

Al-Muchaqiq : [*la-budda*] :

Investigator : [*harus*]

Al-Mutahham : [*mu'abbad?*] :

Tersangka : [*selamanya?*]

Al-Muchaqiq : [*ath'an (qath'an)*] :

Investigator : [*pasti*] (Al-Chakim, 1974: 161)

Investigator dalam hal ini selain berfikir realistis, juga berfikir moralitis. Ia memilih kesempurnaan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang berlangsung. *Superego* ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tentu sudah paham hukum yang berlaku, kemudian jika ada yang melanggar, ia tetap memberikan hukuman sesuai kesepakatan.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah menghukum diri sendiri ketika ia melihat tersangka dan korban melakukan perdamaian agar bebas dari hukuman dengan cara korban pembunuhan melakukan pemeriksaan terhadap tersangka sebagai bentuk klarifikasi

terhadap kesalahan pemeriksaan kemarin yang mengakibatkan dirinya dibunuh. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : [*ichbishum!*]..! :

Investigator : [*tangkap mereka!*]

Asy-Syurthy : [*il-itni?!*]..! :

Polisi : [*dua-duanya?*]

Al-Muchaqiq : [*ma'an*] :

Investigator : [*sekaligus*] (Al-Chakim, 1974: 173)

Korban yang semula bersaksi atas kematiannya tiba-tiba melakukan kesepakatan dengan tersangka agar bebas dari hukuman. Hingga akhirnya investigator meminta bantuan polisi untuk menangkap kedua orang tersebut.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik berupa Agresi dan Apatitis. Agresi yang dilakukan investigator ialah ketika ia dihadapkan dengan taktik tersangka dan korban yang berusaha menyudahi permasalahan dengan begitu mudahnya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : [*al-balagh*] :

Investigator : [*laporan-laporan itu*]

Al-Muttaham : [*mazi'hu!*] ! :

Tersangka : [*robek saja!*]

Al-Muchaqiq : [*la-yaguz (la-yajuz)*] :

Investigator : [*tidak boleh*]

Al-Atik [Al-Qatik] : [*usytubhu*] :

Korban : [*hapus saja*]

Al-Muchaqiq : [*wa mas'ukiyati?*] :

Investigator : [*tanggung jawabku?*]

Al-Muttaham : [*'alaina?!*]

Tersangka : [*kita bersama*]

Al-Muchaqiq : [*entum?!!*]

Investigator : [*kalian?!!*] (Al-Chakim, 1974: 172)

Agresi yang dilakukan investigator ialah bentuk pertahanan akibat kekecewaan dan kemarahannya atas ulah kedua orang yang mulai berkhianat darinya. Investigator mengalami frustrasi terhadap tindakan tersangka dan korban yang berdamai untuk digunakan dalam menghindari hukuman dan meniadakan hukuman.

Sedangkan apatis yang ia lakukan ialah dengan menenangkan diri setelah ia mengusir tersangka dan korban dengan bantuan polisi. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

()!

Al-Muchaqiq : [*dimaghi (yadha' u ra' sahu baina kafaihi)*]

Investigator : [*kepalaku! (ia meletakkan kepalanya di kedua tangannya)*] (Al-Chakim, 1974: 173)

Mekanisme apatis merupakan bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi investigator yang mengalami agresi akibat tingkah tersangka dan korban yang telah bersekongkol untuk menghindarinya. Mekanisme apatis ini ia lakukan dengan memegang kepalanya sebagai sikap menarik diri dan bersikap seakan pasrah.

B. PSIKOANALISIS BABAK II

1. Struktur Kepribadian

Id yang sangat terlihat ialah keinginannya untuk mendapat bukti dan pengakuan dengan cara menginterogasi pelaku terkait masalah maupun peristiwa yang sedang terjadi. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

:

Al-Muchaqiq : [*fachmunil-adhiyyah? (fachmuniy al-qadhiyyah?)*]

Investigator : *[beritahuku perkaranya]*
 Asy-Syab : *[sya'ri<thawik]* :
 Pemuda : *rambutku panjang* (Al-Chakim, 1974: 171)

Pertanyaan yang diberikan di bawah *id* ini menandakan bahwa dirinya mempunyai karakter baik dan tegas serta profesional dalam pekerjaannya.

Ego yang ada pada diri investigator ialah bersikap ramah dengan al-Afghany (teman pemuda yang berambut panjang). Pertanyaan tersebut sebagai bentuk memahami kondisi luar, yaitu kondisi al-Afghany. Tujuannya untuk mendapat kejelasan dan pengakuan dari al-Afghany. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : *[ental-Afghany? (anta al-Afghany?)]*
 Investigator : *[Anda al-Afghany?]*
 Al-Afghany : *[ana<bi'ainuh]* :
 Al-Afghany : *[saya sendiri]*
 Al-Muchaqiq : *[shan'atak eh?]* :
 Investigator : *[apa pekerjaanmu?]*
 Al-Afghany : *[mufakkir islamy]* :
 Al-Afghany : *[pemikir Islam]*
 Al-Muchaqiq : *[wa sya'rukath-thawik?]* :
 Investigator : *[rambutmu panjang?]*
 Al-Afghany : *[hadza<sya'nik]* :
 Al-Afghany : *[ini urusanku]* (Al-Chakim, 1974: 177)

Sikap ramah tersebut ia lakukan dengan mengawali untuk bertanya tentang latar belakang al-Afghany. Melalui keramahan tersebut, misinya berhasil dalam menggiring al-Afghany untuk menjawab pertanyaan yang diberikannya.

Superego investigator ketika mempersilahkan pemuda untuk pergi dari hadapannya. Pengaduan rambut panjang yang menjadi konflik di

sepanjang rangkaian peristiwa menyebabkan investigator tidak bisa menahan wewenangnya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : *[ib'adu'anni] ..* :

Investigator : *[menjauhlah dariku]*

Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[wa sya 'ruhuth-thawik?!]* :

Lelaki : *[La rambutnya yang panjang?!]*

Al-Muchaqiq : *[Allah yal'anuh!] .. !* :

Investigator : *[Allah yang melaknatnya!]* (Al-Chakim, 1974: 184)

Superego ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tentu sudah paham mana tindak kriminal yang pantas untuk ditindaklanjuti dan dihukum, serta mana kepemilikan yang merupakan kebebasan manusia dalam menjalani hidupnya.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah Kebencian. Kebencian investigator terhadap lelaki yang sangat keras kepala sama halnya dengan pemuda saat berhadapan dengan Ghifara. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : *[shan'atak eh?]* :

Investigator : *[pekerjaanmu apa?]*

Ghifara : *[mana dhil isytirak]* :

Ghifara : *[pejuang sosialis]*

[wa bathal insan] :

Pemuda : *[pahlawan kemanusiaan]*
 Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[syuf sya'ruh!] !* :
 Lelaki : *[lihatlah rambutnya!]*
 Al-Muchaqiq : *[ma~~lak~~ wa ma~~luh~~?!] !* :
 Investigator : *[apa urusanmu?!]*
 ! :
 Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[na'ushu luh! (naqushu lahu!)]*
 Lelaki : *[kita mencukurnya!]*
 :
 Al-Muchaqiq : *[enta wasyathartak (anta wa syithaxatak)]*
 Investigator : *[kamu saja]* (Al-Chakim, 1974: 180)

Tindakan dari pemuda dan lelaki ini memancing kemarahannya. Investigator lantas mengucapkan “! ” (*Apa urusanmu?!*) kepada lelaki. Dengan demikian, penyelidikan melalui investigasi investigator terhadap pelaku mengalami keterhambatan akibat tindakan dua orang tersebut.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan invetsiagtor berupa reaksi formasi. Reaksi formasi dilakukan investigator ketika lelaki mengajaknya untuk turut mencukur rambut Ghifara⁴ yang panjang. Investigator menolaknya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[syuf sya'ruh!] !* :
 Lelaki : *[lihat rambutnya!]*
 Al-Muchaqiq : *[ma~~lak~~ wa ma~~luh~~?!] !* :

Investigator : *[apa urusanmu?!]*

! :

Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[na'ushu luh! (naqushu lahu!)]*
 Lelaki : *[kita mencukurnya!]*

:

Al-Muhaqiq : *[enta wasyathartak (anta wa syitharatak)]*
 Investigator : *[kamu saja]* (Al-Chakim, 1974: 180)

Investigator mengucapkan “ ” (kamu saja) sebagai bentuk mekanisme pertahanan reaksi formasi agar dirinya tidak turut memperumit konflik yang sedang berlangsung.

C. PSIKOANALISIS BABAK III

1. Struktur Kepribadian

Id pada diri investigator ialah ketika ia berkeinginan mendapatkan bukti dan pengakuan dengan menginterogasi korban tabrak lari yang terluka dan bercucuran darah. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Mushab : *[ana-madbueh bi-mustasyfa]* :

Orang yang terluka : *[saya korban di rumah sakit]*

:

Al-Muhaqiq : *[isyrachil-maudhu' bi-khtishar]*

Investigator : *[jelaskan secara ringkas]*

:

Al-Mushab : *[ana< kharagtu el-fagriyyah (ana< kharajtu al-fajriyyah)]*

Orang yang terluka : *[saya keluar rumah pagi-pagi buta]*

Al-Muhaqiq : *[el-fagriyyah? ta'mil eh?]* :

Investigator : *[pagi buta? ngapain?]*

:

Al-Mushab : *[arauhul-gami' lish-shalah (aruehul-jami' lish-shalah)]*

Orang yang terluka : *[pergi ke masjid, shalat]*

:

Al-Muhaqiq : *[wa na'am bish-shalah, wa ba'dein?]*

Investigator : *[Iya, terus setelah itu?]*

:

Al-Mushab : *[shadamani<autubis kal-wachsy]*
Orang yang terluka : *[bus menabrak saya seperti orang gila]*

Al-Muchaqiq : *[wachasal-laka eh?]*

:

Investigator : *[Apa yang terjadi padamu?]*

:

Al-Mushab : *[irtigag mukh wa naziif (irtijaif mukhin wa naziifin)]*
Orang yang terluka : *[gegar otak dan berdarah]* (Al-Chakim, 1974: 185)

Kepribadian yang asli pada diri investigator di atas ia tunjukkan ketika ia memberikan pertanyaan kepada korban yang terluka dan berdarah (bahasa Arab: al-Mushab) untuk diselidiki lebih lanjut bagaimana kronologi dirinya ditabrak dan tindakan yang ia lakukan setelah ditabrak.

Ego yang ada pada diri investigator ialah bersikap ramah dengan pegawai rumah sakit (bahasa Arab: Al-Muwazhzhaf).

:

Al-Muchaqiq : *[chayishah leh ya<chadhratah?]*
Investigator : *[mengapa Anda menahannya?]*

Al-Muwazhzhaf : *[la-bud idznul-mudix?]*

:

Pegawai : *[harus seizin direktur?]*

:

Al-Muchaqiq : *[wa aina chadhratul-mudix?]*
Investigator : *[di mana sang direktur?]*

:

Al-Muwazhzhaf : *[yachdhuru ablazh-zuhri (yachdhuru qabla adz-dzuhri)]*

Pegawai : *[datang sebelum dhuhur]* (Al-Chakim, 1974: 186)

Sikap ramah tersebut ia lakukan dengan memulai menanyakan identitas pegawai rumah sakit ketika ia datang di kantor polisi. Pertanyaan tersebut tentang alasan mengapa dirinya menahan korban yang terluka dan berdarah.

Superego dari diri investigator ketika ia menyuruh korban yang terluka dan berdarah dan pegawai rumah sakit keluar dari hadapannya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

:

Al-Muchaqiq : [*la bud minal-khurug! (la-budda minal-khuruj!)*]
 Investigator : [*Anda harus keluar!*]

!

Al-Mushab : [*khurugi-min huna?! (khuruji-min huna?!)*]
 Orang yang terluka : [*keluar dari sini?!*]

!

Al-Muchaqiq : [*khurug 'aqli ana! (khuruj 'aqli ana!)*]
 Investigator : [*keluar dari kepalaku!*] (Al-Chakim, 1974: 190)

Superego ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tidak ingin berlarut terhadap konflik yang ada di hadapannya. Sikap keras kepala yang ada pada diri pegawai rumah sakit mengakibatkan korban yang terluka dan berdarah tidak dapat menemukan jalan keluar mengenai kematiannya, sehingga investigator lebih memilih mengusir keduanya.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah rasa bersalah. Rasa bersalah investigator ketika melihat dan mendengar pengakuan korban yang terluka dan berdarah yang terlantar di rumah sakit dan dirinya tidak segera diobati ketika terluka akibat ditabrak bus. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : [*wa hunak as'afuk bil-'ilag (wa hunaka as'afuka bil-'ilaj)*]

Investigator : [*di sana mereka megobatimu?*]

Al-Mushab : [*ramuni-li-adamil-ikhtishash*]

Orang yang terluka : [*mereka membiarkanku karena tidak punya spesialis*]

Al-Muchaqiq : [*wa thalbatak eh dilwa'ti?*]

Investigator : [*apa permintaanmu sekarang?*]

Al-Mushab : [*yukhriguni<li-mustasyfa<mukhtas (yakhrijuni<li-mustasyfa<mukhtash)*]

Orang yang terluka : [*mengirimku ke rumah sakit yang da spesialisnya*] (Al-Chakim, 1974: 186)

Rasa bersalah dari investigator membuatnya merasa iba kepada korban, lalu ia bertanya “ ” (apa permintaanmu sekarang?), pertanyaan tersebut mengungkapkan rasa bersalahnya yang tidak dapat membantu korban yang terluka dan berdarah ketika berada di rumah sakit.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan invetsiagtor berupa pengalihan atau *displacement*. Pengalihan dilakukan oleh investigator ketika ia dihadapkan kepada sikap pegawai rumah sakit yang keras kepala tak kunjung membantu membawa korban yang terluka dan berdarah ke rumah sakit. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

- Al-Muchaqiq : [*un'ulhu fi-siyaratak*] :
- Investigator : [*pindahkan dia ke mobilmu*] :
- Al-Muwazzhaf : [*kama-hirba yirga' (kama-haraba yarji'u)*] :
- Pegawai : [*seperti tawanan kabur*] :
- Al-Mushab : [*di siyaratul-mustasyfa*] :
- Orang yang terluka : [*ini mobil rumah sakit*] :
- Al-Muwazzhaf : [*mamnu' isti'makaha-dihakatik*] :
- Pegawai : [*tidak bisa digunakan untuk kondisimu*] :
- Al-Muchaqiq : [*di chakahu istitsna'iyah*] :
- Investigator : [*ini kondisi perkecualian*] (Al-Chakim, 1974: 188)

Investigator mengalihkan perasaan tidak senangnya kepada tindakan dan gerakan yang ia lakukan untuk membawa korban yang terluka dan berdarah ke dalam mobil rumah sakit “ ” (pindahkan dia ke mobilmu).

A. PENUTUP

Kesimpulan

Karakter investigator (al-Muchaqiq) terungkap melalui konflik yang dihadapi dan klasifikasi emosi investigator timbul dari dalam dirinya sebagai bentuk kepribadiannya. Karakter pada diri investigator ialah *extroversion* (terbuka), *agreeableness* (ramah), dan temperamen. Investigator juga mempunyai klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa emosi, kesedihan, kebencian, dan cinta. Investigator juga melakukan mekanisme pertahanan konflik sebagai upaya mengatasi masalah dan konflik yang sedang ia hadapi, yaitu mekanisme represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Chakim, Taufiq. 1974. *Ad-Dunya & Riwayat Hazaliyyah*. Mesir: Dar Misra Lit-Tiba'ah.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra Religius dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badr, 'Abdul-Basith 'Abdurrazaq. 1411 H. *An-Naqdul-Adaby*. Wizaratut-Ta'limi-'Ali: Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'uduiyyah.
- Djien, Hong Oei. 2012. *Seni dan Mengoleksi Seni*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra – Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fathoni, Achmad Atho'illah. 2007. *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta: Data Media.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamil, Sukron. 2013. *Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzakki, Ahmad. 2006. *Kesusastran Arab*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sambodja, Asep. 201. *Asep Sambodja Menulis*. Bandung: Ultimus.
- Sangidu. 2007. *Kajian Prosa Arab – Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) dan Hand Out Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, J Herman. 2003. *Drama – Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindia Graha Widia.
-

Wulan Arumbi. NIM C 0201063. 2006. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Swastika” Karya Maya Wulan Pendekatan Psikologi Sastra. SKRIPSI. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tentang Penulis

Hanifah Hikmawati, lahir di Ngawi, 03 Juli 1993. Anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya seorang wirausahawan yang merintis meubel sejak sebelum menikah. Usaha meubel tersebut bernama UD. Jati Murni. Ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. Ia mempunyai adik laki-laki bernama Syofi Fahrudi yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI. Ia dibesarkan di Ngawi, tepatnya di Watualang, Jalan Raya Solo-Ngawi km 4. Kini, ia berdomisili di Pucangsawit, Jebres, Solo selama menjalankan studinya.

Pendidikan dari TK Bustanul-Athfal Aisyiah Watualang Ngawi (selesai 1998), SDN Watualang 2 Ngawi (selesai 2005), SMPN 4 Ngawi (selesai 2008), dan MAN Ngawi (selesai 2011), kemudian pendidikan S1 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (selesai Maret 2015). Di S1, ia belajar di program studi Sastra Arab. Peraih predikat *cumlaude* dengan lulusan tercepat ini, berusaha melakukan pekerjaan yang bermanfaat, salah satunya dengan menulis. Ia aktif di bidang seni dan sastra. Kini, ia memulai pendidikan di pascasarjana (S-2) Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan program studi Kajian Budaya.

Karir dari kecil yang terlihat ialah bakat melukisnya, ia pernah menjadi ketua ekstrakurikuler Seni Rupa ketika duduk di bangku Madrasah Aliyah. Berbagai hasil karyanya banyak terpajang di galeri Seni MAN Ngawi, di antaranya lukisan di media kanvas, lukisan batik, kaligrafi, karya dari plastisin dan lain sebagainya. Kemudian ketika duduk di bangku kuliah bakat seninya semakin terasah. Mata kuliah seni kaligrafi menjadi salah satu mata kuliah favoritnya hingga ia sering mengikuti event seni kaligrafi di tingkat daerah maupun nasional. Tidak hanya bakat seni yang ia asah sewaktu duduk di bangku kuliah, ia juga aktif dalam organisasi Islam yang ada di kampus, pernah menjadi staff bidang Humas Syiar Kegiatan Islam (SKI) Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS periode 2011/2012, ketua koordinasi akhwat Departemen Litbang (Penelitian & Pengembangan) dan Kehumasan Biro Asistensi Agama Islam (AAI) Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS periode 2012/2013, Staff bagian Departemen Litbang (Penelitian & Pengembangan) dan Kehumasan BIRO AAI Universitas Sebelas Maret periode 2011-2015, staff kaderisasi BIRO AAI FSSR periode 2013/2014. Ia juga pernah menjadi sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Arab (HMJ QIS'AR) UNS periode 2013/2014.

Selain karir, berbagai prestasi telah ia raih. Ia pernah mendapat predikat Asisten Pendidikan Agama Islam terbaik Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS periode 2012. Tidak hanya itu, keaktifannya di bidang seni membuatnya memberanikan diri tampil di berbagai event, di antaranya pernah menjadi Peserta lomba kaligrafi Festival Timur Tengah 2012 Universitas Indonesia, Peserta lomba kaligrafi Festival Kebudayaan Arab Universitas Gadjah Mada tahun 2012, Juara 1 kategori Kaligrafi dalam Tabligh Akbar “Pemuda Perubah Peradaban” juni 2012, Juara terbaik lomba kaligrafi tingkat mahasiswa se-jateng DIY tahun 2012, Juara

2 lomba Kaligrafi Fusi UNS tahun 2012, ia juga pernah menjadi peserta lomba desain poster mahasiswa UNS Muslim Creation tahun 2012, ia juga pernah mengikuti lomba keilmiahannya Its Expo Paper Competition (IEPC) tingkat nasional tahun 2014 yang diadakan oleh Fakultas Kedokteran UNS.

Selain di bidang seni kaligrafi, prestasinya yang lain ialah di bidang sastra baik akademisi maupun non-akademisi. Keaktifannya di bidang teater membuat dirinya percaya diri untuk tampil dalam bidang seni dan sastra. Ia aktif di teater Magnit Ngawi dari tahun 2008 dan menjadi artis dalam berbagai pementasan. Ia juga aktif di teater Oase Sastra Arab UNS dan pernah menjadi asisten sutradara dalam pementasan produksi ke-2 bertajuk “Ahlul-Kahfi” pada Desember 2014. Di bidang akademisi, prestasi tersebut terus berkembang di tingkat daerah dan nasional. Ia pernah mendapat juara 3 Lomba Dongeng Bahasa Arab pada Festival *Al-Arabiyyah Lil Funun (') Ain* tingkat nasional 2014 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juara 1 Lomba Puisi Bahasa Arab pada Festival Dunia Arab tingkat nasional 2014 Universitas Darus Salam Gontor, juara 1 Lomba Puisi Bahasa Arab pada Festival Bahasa Arab Nasional 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, juara 2 lomba cerpen Semarak Festival Keilmiahannya FSSR UNS tahun 2014, juara 3 lomba cerpen Akustik tahun 2014. Akhir tahun 2014, ia mendapat Award dari HMJ Qis'ar Sastra Arab atas prestasinya mendapatkan juara 4 (empat) kali dalam satu bulan pada acara nasional maupun daerah. Kemudian di bidang non-akademisi, ia telah menerbitkan buku prosa dan puisi tunggalnya berjudul “Kekasih Hati” yang terbit Maret 2013, tak lama setelah itu, karya puisinya berhasil diterbitkan bersama dengan 12 penyair lain di Teater Magnit Ngawi dengan judul; “Potret Bisu” yang diterbitkan pada Juni 2013 berbentuk antologi puisi. Pada tahun 2015, puisi-puisinya lolos pada sayembara kepenulisan oleh penerbit Pena Merah dengan judul Gelas Kosong dan Penerbit LILIPUT dengan judul Membaca Malam. Buku aplikasi teori psikologi sastra terhadap naskah drama “*Luzumu Ma-La-Yalzamu*” ini merupakan buku tunggal ke-dua nya yang diterbitkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA